

**PELATIHAN KERAJINAN MEUBELER DENGAN PENDEKATAN TEORI BELAJAR  
KONSTRUKTIVISME DALAM MEMANDIRIKAN WARGA BINAAN DI LEMBAGA  
PEMASYARAKATAN KLAS IIB LAMONGAN**

**Yayang Nur Amaliyah**

S1 Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya, [yayang.amaliyah37@gmail.com](mailto:yayang.amaliyah37@gmail.com)

**Dra. Indrawati Theresia, M. S.**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Surabaya, [ininon@hotmail.com](mailto:ininon@hotmail.com)

**Abstrak**

Pelatihan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang serta menjadi bekal untuk menjalani kehidupan. Terutama bagi warga binaan agar dapat hidup mandiri setelah keluar dari penjara dan dapat berperan aktif di dalam masyarakat. Pelatihan diselenggarakan sebagai bentuk dari pembinaan. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan memilih untuk menyelenggarakan pelatihan kerajinan meubeler sebagai bentuk pembinaan kemandirian bagi warga binaan. Dalam menjalankan suatu pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Warga binaan yang merupakan orang dewasa membutuhkan pendekatan khusus agar materi pelatihan bisa diterima dengan baik. Dalam hal ini, pelatihan kerajinan meubeler menggunakan pendekatan teori belajar konstruktivisme dalam membentuk warga binaan menjadi lebih mandiri. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara pelatihan kerajinan meubeler dengan menggunakan pendekatan teori belajar konstruktivisme dan kemandirian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIB Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket, observasi serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan tiga puluh warga binaan yang mengikuti pelatihan sebagai responden, dan dua puluh warga binaan yang telah mengikuti pelatihan sebelumnya sebagai alat uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menggunakan analisis product moment, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pelatihan kerajinan meubeler dengan kemandirian warga binaan yaitu sebesar 0,921. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  yaitu  $0,92117 > 0,361$ . Sehingga hipotesis penulis yang menyatakan bahwa "adanya hubungan antara pelatihan kerajinan meubeler dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme dan kemandirian warga binaan" dapat diterima.

**Kata Kunci : Pelatihan, Konstruktivisme, Kemandirian**

**Abstract**

The training is an important aspect in improving the ability of a person and become provisions to live the life. Especially for citizens target schools to be able to live independently after coming out of the prison and can play an active role in the community. The training was held as a form of construction. Satellite penitentiary for 2B Lamongan chose to hold a training meubeler handicrafts as the form of the construction of the independence of the target schools. In running an education must be adjusted with the needs of the participants in the training. Target citizens who were the need special approaches to training material can be well received. In this case, meubeler handicraft training using learning theories constructivism in forming the target citizens become more independent. The purpose of this research is to know whether there is a relationship between meubeler handicraft training using learning theories constructivism approach and the independence of the citizens of the target schools in the Institution class 2B Lamongan. This research use quantitative approach to know the existence of the relationship of one free variable against a bound variable. The data collected by using the lift method of observation and documentation. This research uses thirty target citizens as respondents, and twenty target citizens who have followed the previous training as a tool of validity test reliabilitas. The results of research using the analysis of the product moment, shows that there is a relationship between the training meubeler handicrafts with the independence of the target citizens of 0,921. From the results of the hypothesis tests shows  $r_{count}$  larger than  $r_{table}$  than  $0,92117 > 0,361$ . Deeply the hypothesis the writer who stated that "there is a relationship between the training furniture handicrafts with the approach of learning theories and independence konstruktivisme target citizens" can be accepted.

**Keyword : Training, Constructivism, Independent**

## PENDAHULUAN

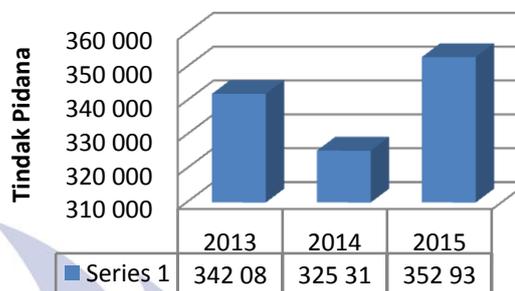
Semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Modernisasi merupakan suatu proses perubahan dari suatu keadaan menuju arah yang lebih maju atau meningkat. Perubahan-perubahan yang dimaksud berkaitan dengan aspek-aspek yang ada di dalam masyarakat. Dampak positif dan negatif pun dirasakan oleh masyarakat akibat dari adanya perubahan. Masyarakat modern semakin mudah melakukan aktivitas sehari-hari karena adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, gaya hidup berubah sesuai dengan keinginan dan masyarakat menjadi lebih konsumtif. Di sisi lain, dampak negatif dari adanya modernisasi memang tidak dapat dipungkiri. Semakin masyarakat mengalami perubahan maka semakin berubah pula nilai-nilai yang ada di masyarakat. Sehingga masyarakat yang sebelumnya melakukan aktivitas dengan berpatok pada nilai-nilai yang ada, kini seolah patokan tersebut telah hilang dan memunculkan kegiatan-kegiatan yang menyimpang dari norma masyarakat. Durkheim (dalam Santoso : 2013) meyakini bahwa :

Jika sebuah masyarakat sederhana berkembang menuju satu masyarakat yang modern dan kota maka kedekatan (intimacy) yang dibutuhkan untuk melanjutkan satu set norma-norma umum (a common set of rules) akan merosot. Kelompok-kelompok menjadi terpisah-pisah dan dalam ketiadaan satu set aturan-aturan umum, tindakan-tindakan dan harapan-harapan orang di satu sektor mungkin bertentangan dengan tindakan dan harapan orang lain. dengan tidak dapat diprediksinya perilaku, sistem tersebut secara bertahan akan runtuh, dan masyarakat itu berada dalam kondisi *anomie* (hancurnya keteraturan sosial sebagai akibat dari hilangnya patokan-patokan dan nilai-nilai).

Hal ini dapat diartikan bahwa merosotnya norma-norma atau nilai yang ada di masyarakat sebagai dampak dari adanya modernisasi, mengakhibatkan munculnya tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sebelumnya telah ada. Kejahatan di masyarakat semakin marak dan sulit untuk melakukan pengendalian. Modernisasi juga menimbulkan persaingan, sedangkan apabila seseorang/ kelompok masyarakat tersebut tidak memiliki kesanggupan untuk bersaing maka seseorang/ kelompok masyarakat tersebut akan menggunakan berbagai cara seperti mencuri, merampok, membunuh, memperkosa, korupsi maupun penipuan.

Berdasarkan data Biro Pengendalian operasi, Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia, Jumlah tindak pidana pada tahun 2013-2015 adalah sebagai berikut :

Angka Tindak Pidana 2013-2015 di Indonesia



Bagan 1.1 Angka Tindak Pidana 2013-2015 di Indonesia

Dari data tersebut dapat diartikan bahwa angka kejahatan di Indonesia masih tinggi. Keadaan inilah yang menjadi penghambat masyarakat Indonesia dalam mencapai predikat sebagai masyarakat ideal. Syarif dalam Suroto (2015:666) berpendapat bahwa

Masyarakat dikatakan ideal atau lebih dikenal dengan sebutan masyarakat madani apabila memenuhi beberapa kriteria berikut : 1. Masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, Pancasila, dan memiliki cita-cita serta harapan masa depan. 2. Masyarakat yang demokratis dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat. 3. Masyarakat yang menghargai Hak Asasi Manusia (HAM). 4. Masyarakat yang tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu apabila melanggar hukum. 5. Masyarakat yang memiliki kepercayaan diri dan kemandirian. 6. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan universal (pluralis).

Pada kenyataannya, masyarakat Indonesia masih belum memenuhi karakteristik sebagai masyarakat ideal. Hal tersebut dapat diamati melalui fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat, mulai dari masih adanya pelanggaran hak asasi manusia (HAM), masyarakat yang tidak tertib dan kurangnya kesadaran hukum serta belum mandiri dalam melakukan persaingan global.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang ideal atau madani, Badan Penegak Hukum memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap seseorang atau kelompok masyarakat melanggar hukum. Secara empiris, Setiap orang yang melakukan kesalahan dan menjalani masa tahanan akan

mengalami kegundahan setelah keluar dari penjara. Ia akan kesulitan untuk melakukan reinteraksi dengan masyarakat. Hal ini terjadi karena menurunnya kepercayaan diri dan kurangnya keterampilan sebagai modal untuk dapat berperan aktif, produktif di tengah-tengah masyarakat (terutama pada narapidana kasus pencurian, perampokan, pembunuhan dan kasus-kasus lain sebagai akibat dari tidak mampunya seseorang dalam bersaing secara sehat).

Selain itu, bekas narapidana akan sulit mendapatkan kepercayaan kembali oleh masyarakat. Mereka dianggap sebagai sosok yang menakutkan dan tidak dipercayai kembali dalam melakukan pekerjaan maupun apa saja yang mereka katakan.

Dari beberapa permasalahan diatas, maka dianggap perlu untuk melakukan konsep rehabilitasi atau pembinaan agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak mengulangi perbuatannya, serta setelah bebas dan berada di tengah-tengah masyarakat dapat berperan aktif, lebih produktif sekaligus menjadi bagian dari subjek pembangunan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana di Indonesia atau yang saat ini disebut sebagai warga binaan. Tujuan pembinaan dapat diklasifikasikan menjadi dua. Pertama, menyadarkan kesalahan dan memperbaiki perilaku warga binaan, mencegah kembali terjadinya tindak pidana dan memulihkan keseimbangan dari norma/nilai yang ada. Kedua adalah menjadikan warga binaan sebagai warga Negara yang dapat berperan aktif dalam pembangunan serta nantinya mampu berbaur secara baik dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan isi Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan pasal 2 yakni :

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab.

Kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan terhadap warga binaan melalui 2 jenis pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian (Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No: M. 02-PK.04.10 Tahun 1990). Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang menyelenggarakan pembinaan terhadap narapidana/warga binaan adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Lamongan. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh

peneliti, Data menyebutkan bahwa Lembaga tersebut melaksanakan dua jenis pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi : pembinaan kesadaran beragama, Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, Pembinaan kemampuan intelektual, Pembinaan kesadaran hukum, Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat, serta Pembinaan jasmani. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada bakat dan keterampilan melalui pemberian pelatihan kerajinan meubeler atau pertukangan kayu, Handycraft, Ukiran, keterampilan untuk mendukung usaha-usaha pertanian, keterampilan pengelasan dan menjahit.

Merujuk pada pembinaan kemandirian, Lembaga Pemasyarakatan melaksanakan beberapa pelatihan. Pelaksanaan pelatihan tersebut didasarkan pada analisis kebutuhan dan potensi warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kabupaten Lamongan. Kebutuhan dan potensi tersebut antara lain : Jumlah penghuni dengan jenis kejahatan ekonomi lebih banyak dibandingkan dengan kejahatan lainnya yaitu sebesar 42,66% dari 300 Warga Binaan (Data Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kabupaten Lamongan per Desember 2013); minat dan kemampuan warga binaan dalam menghasilkan kerajinan; Kegundahan akan pekerjaan setelah keluar dari penjara.

Dari beberapa pelatihan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan klas IIB Kabupaten Lamongan, peneliti berfokus pada pelatihan kerajinan meubeler atau pertukangan kayu, dimana pelatihan tersebut dianggap memiliki kelebihan/keunggulan, diantaranya : pelatihan tersebut merupakan pelatihan yang cukup diminati oleh para warga binaan, produk yang dihasilkanpun menjadi produk unggulan serta memiliki bengkel kerja sebagai wadah untuk menjual hasil karya narapidana/warga binaan.

Pelatihan kerajinan Meubeler dimaksudkan untuk menjawab keresahan narapidana dalam melakukan reinteraksi dengan masyarakat, memberikan keterampilan bagi narapidana sebagai bekal untuk melanjutkan hidup setelah selesai menjalani masa tahanan. Selain itu, pembinaan melalui pelatihan tersebut juga diharapkan mampu membentuk sikap mandiri warga binaan yang nantinya setelah bebas dan berada ditengah-tengah masyarakat dapat berperan aktif dan produktif serta dapat menghidupi keluarganya dengan bekerja atau membuka lapangan kerja sendiri. Kemandirian yang dimaksud dalam hal ini yaitu warga binaan bertanggungjawab atas hasil kerjanya, tidak bergantung kepada aturan orang lain dan tidak membutuhkan arahan, mampu mengurus diri dan menyelesaikan masalah, serta menentukan keputusan sendiri.

Usaha dalam memandirikan warga binaan tidak sekedar mengadakan pelatihan. Peserta pelatihan merupakan orang-orang yang telah memiliki pengalaman hidup, menghadapi berbagai masalah serta memiliki konsep diri dalam menjalankan kehidupannya. Selanjutnya perlu adanya pendekatan khusus yang dirancang untuk membelajarkan orang dewasa.

Di samping itu, Menurut Basleman dan Mappa (2011:128) Teori Konstruktivisme yang ditemukan oleh Jean Piaget diartikan sebagai :

Teori tentang pembelajaran yang menggambarkan bagaimana suatu pengetahuan itu didapatkan. Teori belajar ini menekankan pada pemerolehan ilmu dan pengetahuan yang dilakukan secara aktif oleh warga belajar memperoleh pengetahuannya melalui pengalaman-pengalamannya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan Konstruktivisme menuntut peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, berpikir secara kritis dan pemecahan masalah serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sehingga mereka mampu membangun pengetahuannya sendiri. pendekatan inilah yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan kriteria peserta pelatihan serta mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga binaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Pelatihan Kerajinan Meubeler Dengan Pendekatan Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Memandirikan Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan”**

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui adanya hubungan dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kabupaten Lamongan, Jalan Sumargo Nomor 19 Lamongan. Telepon (0322) 321341 Fax. (0322) 321020.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang warga binaan pelatihan kerajinan meubeler di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kabupaten Lamongan yang mendapatkan kesempatan sama untuk mengikuti pelatihan kerajinan meubeler. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi

Untuk memperoleh data sebagai bahan menguji validitas instrumen, Peneliti menyebarkan angket kepada 20 warga binaan yang telah mengikuti pelatihan kerajinan meubeler yaitu warga binaan yang telah menjalani lebih

dari tiga per empat masa tahanan. Selanjutnya data tersebut dijadikan bahan menguji validitas instrumen dengan menggunakan rumus korelasi dari *Karl Pearson* yang terkenal dengan *Korelasi Product Moment* dengan angka kasar. Metode pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan metode *Alpha Cronbach*.

Setelah diuji validitas dan reliabilitas, instrumen dibagikan kepada 30 warga binaan yang mengikuti pelatihan kerajinan meubeler. Selanjutnya data diuji normalitas menggunakan SPSS dan dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment*.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji validitas, terdapat dua 25 pernyataan pada angket pelatihan yang valid dan 2 pernyataan yang tidak valid. Sedangkan pada angket kemandirian terdapat 16 pernyataan valid dan 4 pernyataan tidak valid. Sehingga jumlah total pernyataan pada angket yang bernilai valid yaitu 41 pernyataan. Dari hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS dapat diketahui bahwa kedua angket memiliki derajat keterandalan yang sangat tinggi. Angket pelatihan memiliki nilai 0,918 sedangkan angket kemandirian memiliki nilai 0,883. Berdasarkan Kriteria Reliabilitas Instrumen, nilai 0,918 dan 0,883 berada diantara nilai 0,80-1,000 yang artinya nilai tersebut memiliki derajat keterandalan yang sangat tinggi. Sehingga apabila instrumen digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula.

Berdasarkan hasil SPSS uji normalitas, data angket pelatihan memiliki signifikansi sebesar 0,862 sedangkan data angket kemandirian memiliki signifikansi sebesar 0,968. Kedua signifikansi tersebut lebih dari 0,05, artinya kedua data berdistribusi normal.

Setelah data diuji normalitas, selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis *Korelasi Product Moment* dengan bantuan SPSS, berikut merupakan hasil analisis *Korelasi Product moment* mengenai hubungan antara pelatihan kerajinan meubeler dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme dan kemandirian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan :

**Tabel 1.1**  
**Hasil SPSS Analisis Korelasi *Product Moment***

		Pelatihan	Kemandirian
Pelatihan	Pearson Correlation	1	.921**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Kemandirian	Pearson Correlation	.921**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

Berdasarkan tabel tersebut, *Pearson Correlation* antara pelatihan dengan kemandirian sebesar 0,921. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan antara pelatihan kerajinan meubeler dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme dan kemandirian warga binaan memiliki korelasi sangat kuat, yaitu interval koefisien berada diantara 0,80 – 1,000.

Untuk uji hipotesis tersebut maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

(Sugiyono, 2015: 228)

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$x = (x_i - \bar{x})$

$y = (y_i - \bar{y})$

Pengujian signifikansi koefisien korelasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Maka :

$$t = \frac{0,92117 \sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,92117^2}}$$

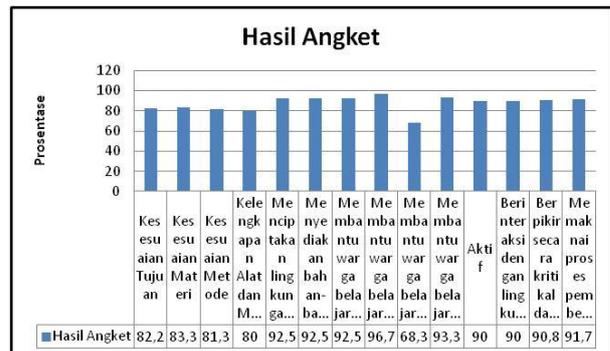
$$t = 12,52589$$

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk kesalahan 5% uji dua fihak dan  $dk = n-2 = 30-2 = 28$ , maka diperoleh t tabel = 2,048. Harga t hitung yaitu 12,52589 lebih besar dari t tabel, sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan yang positif dan nilai koefisien korelasi antara pelatihan dan kemandirian sebesar 0,92117.

## PEMBAHASAN

Pelatihan Kerajinan Meubeler merupakan suatu hal yang penting dalam pembinaan warga binaan. Tujuan pelatihan secara umum oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan adalah memberi bekal keterampilan bagi warga binaan yang nantinya diharapkan setelah bebas dan berada ditengah-tengah masyarakat dapat berperan aktif dan produktif serta dapat menghidupi keluarganya dengan bekerja atau membuka lapangan kerja sendiri dengan membuat perabot-perabot rumah tangga. Berikut merupakan hasil angket pelatihan kerajinan meubeler dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme dan kemandirian warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan :

**Diagram 1.1**  
**Hasil Angket Pelatihan Kerajinan Meubeler di**  
**Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan**



Berdasarkan bagan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi dari pelatihan berada pada aspek kemampuan instruktur membantu warga binaan dalam membentuk konsep diri, yaitu sebesar 96,67%, sedangkan nilai terendah berada pada aspek kemampuan instruktur dalam membantu warga binaan mengemukakan pikirannya, yaitu sebesar 68,33%.

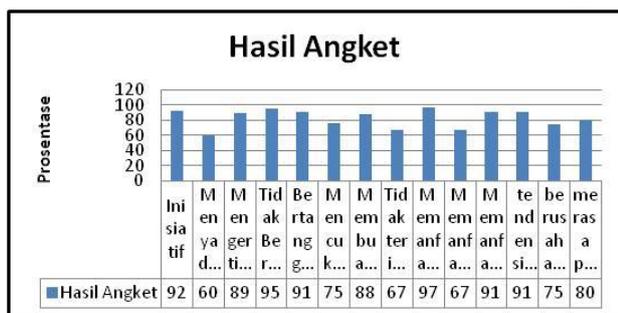
Kemampuan instruktur membantu warga binaan dalam membentuk konsep diri merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kemandirian warga binaan. Kuehnen dalam Torelli (2006:240) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki konsep diri yang baik akan mempengaruhi mental diri, sifat, sikap dan preferensi serta ada hubungan pula dengan motivasi untuk berdiri dari tekanan sosial yang tidak menentu sehingga membentuk seseorang menjadi lebih mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2017, Instruktur menggunakan metode pembelajaran problem solving sebagai upaya untuk pembentukan konsep diri warga binaan baik secara skill, sikap maupun pengetahuan. Metode ini diterapkan melalui pelatihan kerajinan meubeler yaitu dengan memberikan tugas kepada warga binaan membuat produk kerajinan sesuai dengan kreasi kelompok namun tepat guna bagi konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa, pendekatan teori belajar konstruktivisme dapat melatih seseorang untuk membentuk konsep diri yang akhirnya warga binaan menjadi lebih mandiri.

Di sisi lain, aspek kemampuan instruktur dalam membantu warga binaan mengemukakan pikirannya dinilai cukup rendah, sedangkan keberanian mengutarakan pendapat atau mengemukakan pikiran bagi warga belajar adalah aspek penting dalam pembelajaran. Keterampilan berargumen yang dimiliki warga belajar dapat memudahkan dirinya untuk mengemukakan apa yang ada dalam pikirannya (Purwankanthi, 2003:5). Kemampuan instruktur dalam membantu warga binaan harus ditingkatkan, agar warga binaan berani mengungkapkan pemikirannya, sehingga proses pelatihan

dapat berjalan aktif dan partisipatif. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan metode diskusi. Menurut Rahman (2011:84) metode diskusi merupakan metode yang efektif membantu warga belajar menerapkan ide-ide abstrak dan berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari. Pada metode tersebut, instruktur memberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai desain produk kerajinan. Selain itu, instruktur juga memberikan kesempatan untuk belajar mengemukakan pendapat serta menghargai pendapat orang lain.

**Diagram 1.2**  
**Hasil Angket Kemandirian Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Lamongan**



Berdasarkan bagan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi dari kemandirian warga binaan berada pada aspek kemampuan warga binaan memberdayakan potensi yang dimiliki dalam menjalankan tugas, yaitu sebesar 96,67%. Sedangkan nilai terendah berada pada aspek kemampuan warga binaan dalam menyadari sesuatu yang penting atau memiliki prioritas, yaitu sebesar 60,00%.

Secara Teoritis, menurut Suharnan (2012:68) orang mandiri cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugas, mengambil keputusan atau memecahkan masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan atau pertolongan orang lain. Hal ini didukung secara praktis dari hasil observasi tanggal 21 Februari 2017. Instruktur memberikan tugas untuk membuat kerajinan meubeler kepada kelompok. Tugas tersebut diselesaikan tepat waktu serta dalam proses mengerjakan, tidak banyak melibatkan instruktur. Hal ini menandakan bahwa warga binaan telah memberdayakan potensi yang dimiliki dalam menjalankan tugas.

Disisi lain, aspek kemampuan warga binaan dalam menyadari sesuatu yang penting atau memiliki prioritas merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki seseorang yang mandiri. Menurut Suharnan (2012:68) orang mandiri menyadari sesuatu yang penting dan melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu harus diperintah, disuruh, diingatkan atau dianjurkan orang

lain. Lebih lanjut mengenai manajemen waktu, Taylor dalam Sandra (2013:219) mengartikan manajemen waktu sebagai pencapaian sasaran utama kehidupan dari hasil menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti yang sering kali justru banyak memakan waktu. Individu yang mampu mengelola waktu akan menentukan prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi, fokus waktu dan energi pada tugas yang penting terlebih dahulu.

Secara praktis, warga binaan belum memiliki prioritas. Berdasarkan hasil observasi tanggal 21 Februari 2017, warga binaan belum mampu membuat daftar kegiatan yang harus dilakukan secara berurutan dalam satu hari, sehingga dalam proses pelatihan masih ada tahapan yang sering terlewatkan.

Menurut Rosita (2008:8) Ada beberapa strategi dalam memanajemen waktu antara lain :

- Membiasakan diri untuk menyiapkan daftar
- Merencanakan kegiatan tertentu dilakukan pada waktu tertentu
- Menemukan waktu bekerja yang optimal
- Pengorganisasian yaitu mengatur lingkungan dalam menyelesaikan tugas.
- Pendelegasian. Seseorang perlu menentukan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang memungkinkan untuk dapat dikerjakan oleh orang lain.

Jika warga binaan dapat menerapkan strategi tersebut dalam memanajemen waktu maka diharapkan akan berdampak pula pada kemampuan warga binaan dalam menyadari sesuatu yang penting atau memiliki prioritas sehingga warga binaan dapat dikatakan mandiri.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis product moment, yang menunjukkan kekuatan hubungan antara pelatihan kerajinan mebel dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme (variabel X) dan kemandirian warga binaan (variabel Y), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel X dan variabel Y, yaitu sebesar 0,921. Berdasarkan pedoman penafsiran koefisien korelasi, maka besarnya nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat. Dari analisis Koefisien Determinasi yang menunjukkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y, diperoleh bahwa pelatihan menentukan kemandirian warga binaan sebesar 84,86%. Sedangkan sisanya sebesar 15,14% adalah variabel-variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  yaitu  $0,92117 > 0,361$ . Sehingga hipotesis penulis yang

menyatakan bahwa “adanya hubungan antara pelatihan kerajinan meubeler dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme dan kemandirian warga binaan” dapat diterima.

#### Saran

1. Kemampuan instruktur dalam membantu warga binaan harus ditingkatkan, agar warga binaan berani mengungkapkan pemikirannya, sehingga proses pelatihan dapat berjalan aktif dan partisipatif.
2. Materi pelatihan yang diberikan harus mengikuti perkembangan yang terjadi, sehingga warga binaan dapat memperoleh materi yang up to date. Hal ini perlu dilakukan agar selain mandiri warga binaan juga mampu bersaing dengan pengrajin lainnya di masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Raja;dkk. 2011. Impact of Training and Development on Organizational Performance. Global Journal of Management and Business Research Volume 11 Issue 7 Version 1.0 July 2011 (online) ([http://globaljournals.org/GJMbr\\_Volume11/8-Impact-of-Training-and-Development-on-Organizational-Performance.pdf](http://globaljournals.org/GJMbr_Volume11/8-Impact-of-Training-and-Development-on-Organizational-Performance.pdf)), (diunduh pada tanggal 15 Januari 2017)
- Ali, M dan Asrori, M. 2014. Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik), Jakarta:Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Basleman, Anisah dan Mappa, Syamsu. 2011. Teori Belajar Orang Dewasa. Jakarta:PT. Remaja Rosdakarya.
- Data Biro Pengendalian Operasi. (online) (<https://www.bps.go.id/LinkTabelStatis/view/id/1570>, diakses 26 Desember 2016).
- Data Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Kabupaten Lamongan per Desember 2013.
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Friska. 2013. Pengaruh Pelatihan Kecakapan Hidup terhadap Kemandirian Warga Binaan Sosial di UPT. Pelayanan Sosial Anak Tanjung Morawa. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Medan:Universitas Negeri Medan. (online), (<http://digilib.unimed.ac.id/7284/5/109171008-BAB520V.pdf>, diunduh 7 Januari 2017)
- Hasan, I. 2006. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta:Sinar Grafika Offset.
- Heryanto, Eko. 2004. Ragam Hias Kursi Kayu Tunggal Jawa Tengah Abad ke 17-20. Tesis. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Bandung:Institut Teknologi Bandung.
- [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_kata\\_serapan\\_dari\\_bahasa\\_Belanda\\_dalam\\_bahasa\\_Indonesia](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_kata_serapan_dari_bahasa_Belanda_dalam_bahasa_Indonesia) (diakses pada tanggal 11 April 2017)
- Kamil, Mustofa. 2010. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan aplikasi). Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. Tahun tidak dicantumkan. Karakteristik Kemandirian Dalam Konsep Pendidikan Nonformal. Artikel. (online), ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUA\\_R\\_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA\\_KAMIL/kemandirian.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUA_R_SEKOLAH/196111091987031001-MUSTOFA_KAMIL/kemandirian.pdf), diunduh 12 Januari 2017)
- Kartono, Kartini. 2005. Patologi Sosial. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No: M. 02-PK.04.10 Tahun 1990.
- Mangkunegara, A. A Anwar Prabu. 2006. Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung:Refika Aditama.
- Marwansyah. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Kedua. Bandung:CV. Alfabeta.
- Marzuki, Saleh. 2010. Pendidikan Nonformal. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Masrun.1986.Sikap Mandiri Anak Kost. Bandung:Tarsito.
- Noor, Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta:Rineka Cipta.
- Purwankanthi.2013. Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (online), (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/articel/view/281/236>), (diunduh 12 April 2017)
- Rahman, Fazalur. 2011. Impact of Discussion Method on Students Performance. International Journal of Business and Social Science. Vol. 2 No. 7. (online), ([http://www.ijbssnet.com/journals/Vol.\\_2\\_No.\\_7%253B\\_Special\\_Issue\\_April\\_2011/10.pdf](http://www.ijbssnet.com/journals/Vol._2_No._7%253B_Special_Issue_April_2011/10.pdf), diunduh 12 April 2017)
- Riduan. 2006. Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta.
- Rosita. 2008. Manajemen Waktu Yang Efektif. (online) ([http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206554/pengabdian/\(C\)%2BMANAJEMEN%2BWAKTU%2BYANG%2BEFEKTIF%2B2008\\_0.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206554/pengabdian/(C)%2BMANAJEMEN%2BWAKTU%2BYANG%2BEFEKTIF%2B2008_0.pdf), Diunduh 13 April 2017)
- Sahrudin, Asep. 2014. Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*. Volume 2 Nomor 1. (online), ([http://digilib.uniska.ac.id/sites/default/files/File/%2520JUDIKA/1.%2520Artikel%2520Jurnal%2520%2528Asep%2520Sahrudin\\_Matematika%2529.pdf](http://digilib.uniska.ac.id/sites/default/files/File/%2520JUDIKA/1.%2520Artikel%2520Jurnal%2520%2528Asep%2520Sahrudin_Matematika%2529.pdf)), (diunduh 22 Januari 2017).
- Sandra, Kusnul dan Djalali M. As'ad. 2013. Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 3 (online), (<http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/download/140/5>), (diunduh 13 April 2017)
- Santoso, Topo dan Achjani, Eva Zulfa. 2013. *Kriminologi*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sattar, Abdus. 2011. Training and Development Strategy and Its Role in Organizational Performance. *Journal of Public Administration and Governance* ISSN 2161-7104 2011, Vol. 1, No. 2 (online), (<http://www.macrothink.org/journal/index.php/jpag/article/download/862/656>), (diunduh pada tanggal 15 Januari 2017)
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Statistik untuk penelitian*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Suharnan. 2012. Pengembangan Skala Kemandirian. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2. (online), (<http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/persona/article/view/26/32>), (diunduh 15 Januari 2017).
- Suroto. 2015. Konsep Masyarakat Madani di Indonesia dalam Masa Postmodern (Sebuah Analisis Kritis). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 5, No. 9. (online), (<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/316/257>) (diunduh 9 february 2017).
- Syafaruddin; dkk.2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan:Perdana Publishing.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung:PT. Imperial Bhakti Utama.
- Tim Penulis.2014. *Buku Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi Unesa*. Surabaya:Unesa University Press.
- Torelli, Carlos. 2006. Individuality or Conformity? The Effect of Independent and Interdependent Self-Concepts on Public Judgments. *Journal Of Consumer Psychology*. Vol. 16, No. 3. (online), (<https://pdfs.semanticscholar.org/c77c/873a42e6dc21cb0c667e96e0c2c0ecdd3447.pdf>) (diunduh 12 April 2017)
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini dan Purnomo. 2008. *Metodoogi Penelitian Sosial*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Wahyu, Diyah. 2015. Korelasi antara Pelatihan Menjahit Level II dengan Kemandirian Peserta Pelatihan di Lembaga Keterampilan dan Pelatihan Ervina Jember. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Jember:Universitas Jember. (online), (<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63159>), (diunduh 10 Januari 2017).
- Widoyoko, E.P. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yanama, Rindi. 2015. Pengaruh Program Pelatihan Menjahit terhadap Kemandirian Alumni Warga beajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Citra Ilmu Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Semarang:Universitas Negeri Semarang. (online), (<http://lib.unnes.ac.id/21077/1/1201411077-s.pdf>), (diunduh 10 Januari 2017).